

## Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 *New Digital Literacy* untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global

Urip Umayah<sup>1\*</sup> dan Mawan Akhir Riwanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen UNUGHA Cilacap

<sup>2</sup>Dosen UNUGHA Cilacap

\* Email: [uripumayah.pgsd@unugha.ac.id](mailto:uripumayah.pgsd@unugha.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri, bentuk kehidupan manusia telah berbasis informasi. Karena itu, dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk semua orang dan bagi masa depan suatu Bangsa dan Negara. Bangsa negara di era global ini maka gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat. Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu *new literacy digital* perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dan siap menghadapi di era global pendidikan abad 21. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun karakter siswa menjadi peserta didik melalui literasi digital dalam pembelajaran menghadapi pendidikan abad 21 sehingga dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah di era global abad 21. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata kunci:** *Abad 21, Literasi Digital, Pendidikan Karakter*

### Abstract

*The development of the world has now entered the era of the industrial revolution, the form of human life has been based on information. Therefore, in preparing quality graduates who are able to compete globally, and mastering technological development is very important for everyone and for the future of a Nation and State. Nations in this global era, the school literacy movement is a comprehensive effort to make schools a literary learning organization. Primary education institutions especially elementary schools have a very important role in building a generation that is ready to face various challenges. Therefore, digital new literacy needs to be developed in today's education world to build a better national character and be ready to face in the global era of 21st century education. 21st century education so that it can develop digital literacy learning materials and methods in schools in the global era of the 21st century. This study uses a descriptive qualitative method by interpreting phenomena that occur in the current environment, data obtained through observation, interviews and documentation*

**Keywords:** *21st Century Education, Digital Literacy, Character Education*

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kini telah memasuki di era revolusi industri dunia keempat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016). Perkembangan ini berlaku secara universal dalam semua bidang

kehidupan, tanpa terkecuali pada pendidikan dasar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mulai dari sistem pelaporan administrasi hingga penggunaannya dalam media pembelajaran. Hasil simpulan penelitian dari Bekker et al (2015) menunjukkan bahwa cara mendukung literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah terdapat perbedaan. Dukungan di sekolah dasar lebih banyak struktur dan kegiatan kelas, sementara di sekolah menengah kita

melihat pergeseran ke arah literasi digital mandiri.

belajar.

Dukungan dan peran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan persaingan di era global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kurangnya pemahaman manusia pada dunia digital memunculkan berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang merupakan salah satu tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Hal ini diharapkan mampu mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan penguasaan kompetensi pada siswa. Kristian (2018) juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi manusiawi dari para peserta didik, baik berupa fisik dan cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 maka terjadi perubahan dalam sistem pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keadaan kehidupan pada abad 21 ini sangat penuh tantangan dan persaingan. Hal ini sangat berdampak antara lain pada tingkat depresi yang tinggi disamping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, serta memiliki multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut harus memiliki karakter yang kuat agar dapat menghadapi tantangan abad 21 tersebut. (Daryanto & karim, 2017).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara

PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi.

Daryanto & Karim (2017) juga berpendapat kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21 yaitu kolaborasi dengan Menkominfo, maupun organisasi lain-organisasi lain sebagai pegiat literasi digital.

Unesco (2003) sebagai masyarakat global dituntut untuk mampu mengadaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian. Pemerintah mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), adalah sebuah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, serta mengelola informasi menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Negara Jerman merupakan sebuah negara pertama yang menciptakan roadmad mengenai implementasi ekonomi digital. Pada saat ini pemerintah Indonesia sedang melaksanakan langkah-langkah dalam membentuk strategi yang telah ditetapkan berdasarkan peta jalan Making Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui usaha ini dilakukan agar dapat mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan pemerintah untuk memanfaatkan peluang pada era revolusi

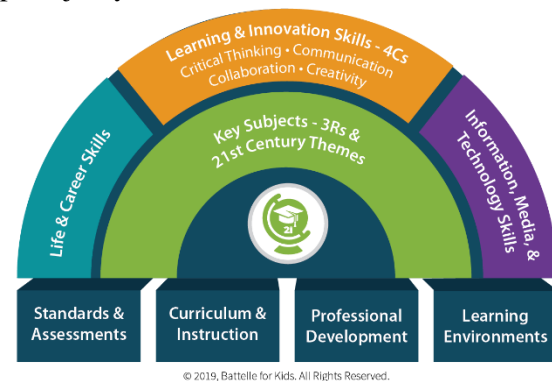
industri yang keempat. Beberapa visi pemerintah adalah ingin menjadikan Indonesia untuk masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia ditahun 2030.

Pembelajaran abad 21 juga bisa dikatakan sebagai sarana mempersiapkan generasi abad 21. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada proses belajar mengajar. Contohnya, peserta didik diberi kesempatan dan dituntut untuk mampu mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dengan begitu, peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar, sebagai salah satu representasi *new literacy*.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang (Sudrajat, 2017). Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin berkembangnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP,2010). Abad21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud,2013).

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-citabangsanya (BSNP,2010).

Jika kita lihat framework Gambar 1, tampak bahwa pendidikan di abad 21 ini memberikan tuntutan pada siswa untuk memiliki keterampilan hidup dan karir, keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan dalam bidang informasi, media dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karir. Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.



Sumber : Battelle for Kids (2019)

Gambar 1. Framework pembelajaran abad 21

Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Pada abad 21, manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Salah satu yang paling menonjol adalah bidang informasi dan komunikasi. Hal ini seolah membuat dunia semakin sempit karena segala informasi dari penjuru dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dimanapun. Disisi lain pada abad 21 ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks, seperti pemanasan global ,krisis ekonomi global, terorisme, rasisme, drugabuse,

human trafficking, rendahnya kesadaran multikultural, kesenjangan mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Era ini juga ditandai dengan semakin ketatnya persaingan diberbagai bidang antar negara dan antar bangsa. Keseluruhan hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada abad 21 ini dibutuhkan persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun penerapan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Untuk itu, lembaga pendidikan dan guru sebagai unsur yang paling dominan memiliki peran yang tidak ringan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia pada abad 21 (Sunardi, 2018).

Gilster (2012) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya yang terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh sebab itu Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital.

Menurut Thang dan Chaw (2016) literasi digital melibatkan penguasaan ide, dan bukan hanya tentang menggunakan teknologi itu sendiri. Hal ini jelas menggambarkan kondisi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan hanya dari penggunaannya melainkan dari pemanfaatannya dalam mendukung pendidikan. Sementara itu Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an pada saat komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja dilingkungan bisnis tetapi juga pada masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebar luaskan melalui teknologi informasi berjejaring sosial.

Shapiro dan Hughes (1996). Mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari beberapa literasi (a) Literasi alat merupakan

kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras. (b) Literasi sumber yang diartikan sebagai pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi. (c) Literasi social structural yang merupakan pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial. (d) Literasi penelitian merupakan penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan. (e) Literasi penerbitan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan menerbitkan informasi. (f) Literasi teknologi baru sebagai pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi. (g) Literasi kritis sebagai kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru.

SCONUL (Society of College, National, and University Libraries) menyebutkan literasi informasi menyangkut tujuh aspek antara lain mengenali informasi yang dibutuhkan, kemudian menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi, selanjutnya mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, kemudian mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, serta membandingkan, mengevaluasi dan mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi, kemudian meringkas dan menciptakan.

Selanjutnya Shao & Purpur, (2016). Berpendapat bahwa Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS) yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional dan pribadi. Membiasakan literasi informasi dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan riset secara mandiri diperlukan bagi profesional dalam pemasaran". Bertolak dari paparan di atas, urgensi penguasaan akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang relatif serta aktivitas riset merupakan bagian penting dari kebutuhan dasar bagi setiap individu dan mendukung kesuksesan dalam menjalanikehidupan melalui kegiatan riset. (Schroeter & Higgins, 2015).

Riset merupakan sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset terdiri atas latar belakang; prosedur; pelaksanaan; hasil riset dan pembahasan serta

publikasi hasil riset. Seluruh komponen tersebut memberikan makna penting yang dapat dilihat cara memformulasi dan menyelesaikan permasalahan serta kemampuan dalam mengomunikasikan manfaat hasil penelitian (Widodo, 2016).

Senada dengan hal tersebut, Sudira (2015) mengungkapkan bahwa paradigma baru dalam pembelajaran pun mengalami pergeseran dari proses menyerap ilmu pengetahuan dengan cara mengikuti perintah-perintah tenaga pengajar dan fokus hanya pada tes dan penilaian kognitif dengan peluang yang sangat terbatas serta waktu pembelajaran terpola transaksi kepada pembelajaran yang baru sebagai proses aktualisasi diri (*self directing & self determine*) membangun tingkah laku serta menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar kepada kemandirian dan belajar bagaimana cara belajar yang baik serta belajar dari berbagai sumber yang tiada batas ruang, isi serta tempat dan waktu melalui jaringan komputer. Literasi komputer lebih banyak berdimensi keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung ketrampilan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru.

Bawden (2001) Berbasis pada literasi komputer dan informasi, menyusun konsep literasi digital. Diamentyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini. (a) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. (b) Kemampuan menyajikan informasi termasuk didalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. (c) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (non sequential) dan dinamis. (d) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet). (e) Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. (f) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. (g) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan

mempublikasikan informasi. Jika kita perhatikan pendapat Bawden di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis dalam mengakses, merangkai dan memahami serta menyebar luaskan setiap informasi secara akurat.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia mengatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Keterampilan lain yang menjadi dimensi literasi digital adalah literasi visual. Yang merupakan kompetensi penglihatan manusia yang dikembangkan dari kemampuan melihat yang diintegrasikan dengan pengalaman indrawi. Kemampuan ini membuat manusia dapat membedakan dan menginterpretasikan seluruh tindakan, obyek, simbol terlihat yang alamiah maupun buatan manusia yang terjadi di lingkungan sekitar.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti.

Sesuai dengan kajian Kristiawan (2015) bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk

membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Selanjutnya Musfiroh (2008) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakter mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). *Behavior* (perilaku), (b). *Attitudes* (sikap), (c). *Motivations* (motivasi), (d). *Skill* (keterampilan). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu benda. Karakter itu asli serta mengakar terhadap kepribadian individu ataupun suatu benda, yang menjadi pendorong bagi seseorang atau benda dapat bertindak dan bersikap sekaligus berucap serta menanggapi segala sesuatu. Hal senada juga diungkapkan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Suyanto (2009) mengutarakan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Namun pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Elkind (2004) bahwa pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang dapat mempengaruhi karakter atau watak peserta didik. Seorang guru membantu membentuk watak peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku atau tingkah laku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan sebuah materi serta bagaimana guru bertoleransi dengan peserta didik dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Sedangkan menurut Wiyani (2014). Berikut ini ada enam pilar pendidikan berkarakter yaitu (a) Kepercayaan (*Trustworthiness*) mempunyai sikap jujur tidak menipu dan menjiplak atau mencuri serta handal dalam melakukan apa yang anda katakan, selalu keberanian dalam melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh berdiri dengan keluarga, teman dan negara. (b) tanggungjawab (*responsibility*) dapat mengontor diri, selalu melakukan hal yang terbaik, berpikir sebelum melakukan tindakan, mempertimbangkan konsekuensi dan bertanggungjawab atas pilihan

anda (c) Respek (*Respect*) bersikap toleran terhadap segala perbedaan, gunakan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain yang ada disekitar jangan mengancam dan memukul atau menyakiti orang lain, damaikanlah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. (d) Keadilan (*Fairness*) bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan. (e) Peduli (*caring*) bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan. (f) Kewarganegaraan (*Citizenship*) menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik serta bekerja sama, melibatkan diri dalam segala urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan serta menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup dimanapun berada. Siswa atau peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan enam pilar tersebut dimanapun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada waktu penelitian dilakukan. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk memdeskripsikan sebuah fenomena dimana peneliti melakukan penelitian.

Penelitian ini peneliti mengkaji tentang Membangun Literasi Digital yang membangun karakter siswa dalam menghadapi pendidikan abad 21. Objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam AL-Madina Semarang. Sekolah ini

dipilih karena peneliti memandang Sekolah Dasar Islam AL-Madina Semarang sudah memenuhi standar karena telah menerapkan kegiatan literasi sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan Observasi selalu menjadi bagan dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi.

Pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an pada saat komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja dilingkungan bisnis tetapi juga pada masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring sosial.

Beberapa konsep pendidikan adab 21 yang telah diadaptasi oleh Kemendikbud Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA)

konsep-konsep tersebut antara lain. a) keterampilan abad 21 (21st century skills). b) pendekatan ilmiah (scientific approach). c) pembelajaran otentik dan penilaian otentik (authentic learning & authentic assesment). Selanjutnya dari beberapa konsep tersebut disesuaikan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia lebih kreatif pada 2045. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Lickona (1991) mengungkapkan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Dari ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moralsosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dasar Islam Al-Madina, Sepul Imam S.Pd I (pada tanggal 05 Desember 2019), bahwa gerakan literasi digital sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa abad 21 di Sekolah. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan gerakan literasi digital di sekolah, dengan cara melakukan pembiasaan menonton tayangan tentang pendidikan melalui tampilan proyektor 15 menit diawal pelajaran, selanjutnya siswa membuka situs yang telah disiapkan linknya oleh guru (dalam hal ini situs tentang pendidikan yang sedang viral dimasyarakat), pada komputer masing-masing yang ada dilaboratorium komputer.

Selanjutnya siswa diperintahkan untuk merangkum dari apa yang mereka baca dari link tersebut, kemudian hasil rangkuman tersebut setiap triwulan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai oleh tim Gerakan Literasi Sekolah yang sudah disahkan oleh sekolah. Kemudian langkah selanjutnya tim GLS menentukan hasil terbaik dari rangkuman siswa tiap jenjangnya untuk diberikan reward dan akan diumumkan pada saat upacara hari senin dan saat pembagian raport.

Gerakan Literasi digital Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, mengembangkan kreativitas berpikir siswa serta menumbuhkan integritas siswa dan guru sekolah dasar Islam Al-Madina dalam menulis. Sehingga diharapkan pada akhirnya guru dan siswa dapat membuat buku dari hasil rangkuman tersebut. Agar nantinya dapat menciptakan siswa-siswa hebat yang dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Setiap minggu ketika upacara bendera selalu diingatkan terkait program-program tentang Gerakan Literasi Sekolah oleh kepala sekolah. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Sepul Imam S.Pd.I selaku kepala sekolah sekolah dasar Islam Al-Madina.

Peneliti juga mewawancarai Waka Kurikulum sekolah dasar Islam Al-Madina, Windy, S.Pd. Menurut beliau gerakan literasi sekolah, untuk kegiatan yang sifatnya langsung dari sekolah, tentu para guru akan selalu menjadi target utama apalagi tentang literasi. Karena pada akhirnya yang bertugas menjalankan program ke siswa adalah guru, dan sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja, surat pemberitahuan kepada orang tua, website sekolah, penyebaran poster, dan melalui postingan poster via media sosial berupa whatsapp. Hal ini dilakukan agar sebuah program mendapat dukungan melalui penyebaran informasi dari pelaksana kebijakan. Dalam gerakan literasi sekolah sekolah dasar Islam Al-Madina juga dibutuhkan tim pelaksana yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa seluruh elemen sekolah menjadi tim pelaksana Gerakan Literasi Sekolah ini.

Sekolah dasar Islam Al-Madina juga mengalokasikan waktu khusus untuk program-

program yang menunjang kebijakan GLS ini. Karena peningkatan literasi siswa merupakan tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Selanjutnya ibu Windy, S.Pd mengatakan bahwa program yang menunjang literasi juga terintegrasi dari kurikulum sekolah, untuk beberapa program memang langsung turunan dari kurikulum sekolah.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Bapak Raiyen A.Md selaku Kepala literasi diital koputer, beliau mengatakan bahwa pada tahun 2018 siswa sekolah dasar Islam Al-Madina telah menjuarai berbagai perlombaan, diantaranya juara umum tingkat Provinsi Sumsel dalam lomba Cipta Baca Puisi, Story Telling, lomba pidato, Lomba teaching english, menulis cerpen dan debat bahasa Indonesia, Paskira, Marhing Band. Prestasi tersebut didapatkan melalui proses yang tidak mudah, siswa ditempa dengan berbagai latihan salah satunya dengan menerapkan literasi digital sekolah. (Hasil Wawancara, 06 Desember 2019).



Gambar 2. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

Pada gambar 2, para siswa melakukan kegiatan saat membuka situs yang telah disiapkan linknya oleh guru (dalam hal ini situs tentang pendidikan yang sedang viral dimasyarakat), pada komputer masing-masing yang ada dilaboratorium komputer. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk merangkum dari apa yang mereka baca dari link tersebut, kemudian hasil rangkuman tersebut setiap triwulan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai oleh tim Gerakan Literasi Sekolah yang sudah disahkan oleh sekolah.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar kajian literatur yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi pendidikan abad 21 sekarang ini sudah seharusnya setiap lembaga pendidikan/sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital (*Digital-age Literasi*) dalam pembelajaran di kelas/sekolah guna membangun karakter peserta didik modern dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dan memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literal digital tersebut serta dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21. Agar tidak tergerus dengan arus perkembangan teknologi serta dapat bersaing ditingkat internasional.

Literasi digital merupakan sebuah keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, sebagai pendukung dalam mengembangkan sebuah kesuksesan dalam akademis, pribadi dan profesional, memasuki era revolusi para peserta didik dituntut untuk menguasai dunia digital demi masa depan yang cemerlang mereka perlu menyiapkan diri untuk sistem pembelajaran yang lebih inovatif dalam dunia pendidikan serta mampu menyesuaikan dengan kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi yang nantinya akan mampu membawa peserta didik kepada dunia kerja yang modern.

Saat ini Negara Indonesia telah berkomitmen untuk membangun sebuah industri manufaktur yang memiliki daya saing global melalui percepatan implementasi Industri. Kementerian Perindustrian merancang Making Indonesia sebagai sebuah roadmap untuk mengimplementasikan sejumlah strategi secara terintegrasi. Hal ini ditandai dengan peluncuran *Making Indonesia* sebagai sebuah roadmap sebagai strategi Indonesia memiliki era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Battelle for Kids. 2019. Framework for 21st Century Learning. Partnership for 21st Century Learning. Diakses dari

[http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21\\_Framework\\_Brief.pdf](http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_Brief.pdf)

Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacy: a review of concept. *Journal of Documentation*, 57 (2), 218-259

Bekker, Tilde & Bakker, Saskia & Douma, Iris & van der Poel, Janneke & Scheltenaar, Koen. (2015). Teaching children digital literacy through design-based learning with digital toolkits in schools. *International Journal of Child-Computer Interaction*. 5. 10.1016/j.ijcci.2015.12.001.

Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

Buchingham, M (2007). *Now Discover Your Strength, how To Develop Your talents and Those of The People You Manage*. London: The Gallup Organization

Daryanto, Karim, S. 2017. *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. 2004. *How to Do Character Education*.

Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13 (1), 93-106.

Kanematsu, H and M. Barry, D. 2016. Chapter 2: Theory of Creativity. *Journal Springer*. Page 9-12.

Kanematsu, H. & Barry, D., M. 2016. *STEM and ICT Education in Intelligent Environments*. Intelligent Systems Reference Library. (hlm. 57-61)

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.

- Kristiawan, M. 2016. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Wiyani, Novan, A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Schroeter, C. & Higgins, L.M. 2015. The Impact of Guided vs. Self-directed Instruction on Students' Information Literacy Skills. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 23(1), 1-10.
- Shao, X., & Purpur, G. 2016. Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670-678.
- Shapiro, Jeremy J. And Hughes, Shelley K. (1996). Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment proposals for new curriculum. *Educom review*. 31 (2)
- Sudira, P. (2015). Pengembangan Model "Lis-5c" pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 1
- Sudrajat, D. K. 2017. Tantangan Pendidikan Abad 21. *Journal JPI*. Vol.3.No. 2.
- Sunardi, K.A. 2018. Pembelajaran abad 21 dan Transformasi Pendidikan. *Educational Journal*. Vol.5.No.1.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. 2 Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Tang, C.M. & Chaw, L.Y.. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective learning in a blended learning environment?. 14. 54-65.
- Undang Undang RI No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UNESCO (2003). *Monitoring and Evaluation Guidance For School Health Programs :Thematic Indicators Supporting FRESH (Focusing Resources and Effective School Health)*. UNESCO : WHO
- Widodo, Slamet dkk. 2015. *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar*. Prosding Seminar Nasional Pendidikan.